

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi siswa yang sedang menempuh pendidikan, pendidikan sekolah dasar (SD) memiliki fungsi sebagai tingkat dasar. Kelas 1 sampai 6 merupakan pendidikan SD, yang memberikan dukungan bagi siswa mengembangkan pengetahuan dasar mereka sebelum melanjutkan ke pendidikan tinggi. SD memiliki peranan penting sebab ikut mengkonstruksi karakter moral anak untuk masa depan. Dengan demikian dikatakan bahwa SD harus terlaksana secara maksimal dan memberikan prioritas tinggi pada penyediaan pendidikan yang berkualitas (Mustadi, 2020, hlm. 18-20).

Menurut Rosnawati (2020, hlm. 6) memaparkan bahwa belajar berupa aktivitas yang pelaksanaannya oleh setiap individu secara sengaja atau tidak sengaja, dengan demikian menggeser kondisi tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, dan perubahan dari yang tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Menurut Iskandar Wassid dan Sunandar (2011, hlm.222), pembelajaran sebagai kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman serta partisipasi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Belajar terdiri atas suatu tahapan dinamis untuk menjadikan perilaku berubah yang dihasilkan dari pengalaman dan hubungan dengan lingkungan, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Jenjang SD dibagi menjadi dua bagian. Kelas bawah untuk kelas 1 sampai 3 dengan usia 6 sampai 8 tahun dan kelas untuk kelas 4 sampai 6 dengan usia 9 sampai 11. Kebutuhan akan pendidikan sekolah dasar fungsi yang begitu penting dalam perkembangan kepribadian anak. Satu diantaranya ialah mempelajari bahasa Indonesia. Empat komponen keterampilan berbahasa dan sastra yang menjadi bahan dalam mempelajari bahasa Indonesia ialah keterampilan mendengar (*listening skills*), membaca (*reading skills*), menulis (*writing skills*), dan berbicara (*speaking skills*).

Dalam kurikulum SD keempat keterampilan tersebut diajarkan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Membaca menjadi bagian dari

kemampuan linguistik yang merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran di SD. Membaca adalah proses menginterpretasikan dan memahami teks yang tertulis. Hal ini melibatkan penggunaan keterampilan seperti pengenalan kata, pemahaman kalimat, dan interpretasi makna. Membaca memiliki banyak manfaat, termasuk peningkatan pengetahuan, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman yang lebih luas lagi. Tingkatan membaca terdiri atas dua, yakni membaca awal dan membaca pemahaman. Memulai membaca merupakan proses kohesif yang melibatkan sejumlah tugas seperti pengenalan kata dan huruf, membuat hubungan antara kata dan bunyi, dan melakukan penarikan kesimpulan terkait makna bacaan. Membaca awal, juga dikenal sebagai membaca permulaan, fokus utamanya pada proses mengenalkan dan mengucapkan simbol suara, yang terdiri atas kata-kata pendek, kalimat, dan huruf (Habibi, 2018, hlm.72-80)

Pendapat dari Muammar (2020, hlm. 20), sejumlah faktor, termasuk faktor fisiologis, berdampak pada prestasi siswa saat mulai membaca. Elemen-elemen ini biasanya terkait dengan sejumlah masalah, termasuk kesehatan fisik, neurologi, gender, dan rasa lelah. Aspek ketiga, faktor intelektual, berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berperilaku berorientasi pada tujuan, berpikir logis, dan berperilaku efektif di lingkungannya. Faktor lingkungan juga merupakan pertimbangan lain, hal ini ada hubungannya dengan situasi siswa di rumah dan status sosial ekonomi keluarga. Faktor psikologis merupakan komponen terakhir. Hal ini mempengaruhi inisiasi membaca dan terkait dengan tiga hal, yakni motivasi, minat, dan kematangan sosial serta emosi dan adaptasi diri.

Siswa harus menguasai kemampuan membaca awal, terutama siswa di kelas I SD. Siswa akan lebih cepat memahami subjek atau informasi yang diajarkan di kelas seiring dengan cepatnya mereka memperoleh kemampuan awal dalam membaca. Siswa di kelas I harus mampu membacakan beberapa baris kalimat yang mudah dan memahami teks singkat secara mudah. Membaca permulaan ditandai dengan siswa diharuskan mampu mengerti arti kata, frasa, suku kata, dan huruf serta membaca dalam konteks yang beragam.

Dengan demikian dipahami bahwa siswa dengan kemampuan membaca yang lancar (dengan suara keras) dan tahu perbedaan huruf, kata, suku kata, dan kalimat ialah kondisi ideal dalam membaca permulaan di kelas I. Namun, kondisi

ideal untuk membaca permulaan berbeda dari keadaan lapangan sebenarnya. Meskipun perolehan fakta di lapangan berbeda dengan di kelas, siswa kelas I idealnya tahu perbedaan huruf, kata, suku kata, dan frasa serta lancar membaca dengan keras.

Dari temuan observasi yang dilakukan di SDN Gadis 02 perolehannya ialah rendahnya kemampuan membaca, dalam hal ini terfokus pada membaca awal. Perolehan fakta ini dari hasil siswa mempelajari Bahasa Indonesia bahwa masih banyak siswa yang tidak dapat membaca secara baik dan benar. Hal tersebut didukung berdasarkan data yang diperoleh dari hasil ulangan Bahasa Indonesia kelas 1 berikut :

Tabel 1.1 Hasil Ulangan Bahasa Indonesia kelas I

NO.	Rentang Nilai	Frekuensi	Kategori	KKM
1.	0-60	8	Sangat rendah	70
2.	61-70	15	Rendah	
3.	71-80	11	Cukup	
4.	81-90	4	Tinggi	
5.	91-100	0	Sangat tinggi	
Jumlah		38		
Tuntas		39,5%		
Tidak Tuntas		60,5%		

(Sumber : Guru kelas I SDN Gadis 02)

Dari tabel diatas, terlihat perolehan ketuntasan hasil ulangan Bahasa Indonesia siswa dikelas I yang tuntas baru 39,5%. Sedangkan nilai yang belum tuntas sebesar 60,5% hal tersebut berdasarkan nilai kriteria ketuntasan minimal. Kondisi ini muncul ketika guru kelas belum sepenuhnya memberikan penanganan yang memadai terhadap masalah yang siswa alami, dan kemampuan membaca awal siswa masih rendah. Hal ini diakibatkan guru yang tidak memanfaatkan berbagai media dan model. Pada akhirnya hal ini menjadikan kurang optimalnya pelajaran membaca awal yang guru di SDN Gadis 02 sajikan kepada siswa kelas I.

Seperti yang dijelaskan oleh Shinta (2020, hlm. 15) fenomena pertumbuhan siswa saat ini akan terus berkembang sehingga menimbulkan karakteristik siswa yang berbeda-beda menurut literasinya. Satu diantara hal yang menjadi penyebab kemampuan membaca siswa SD rendah ialah karena mereka cenderung menerima pelajaran dibandingkan berlatih. Ada beberapa faktor yang ada kaitannya dengan membaca, yakni faktor siswa, metode pengajaran, model yang digunakan dalam materi belajar mengajar.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas terdapat berbagai permasalahan yang ditemukan. Perlunya sebuah pembelajaran yang memberikan solusi dari permasalahan tersebut. Peningkatan kemampuan membaca siswa dapat dilaksanakan melalui cara yang beragam, satu diantaranya melalui pemanfaatan paradigma belajar yang menarik, seperti model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching & Learning*). Penyebab hal ini ialah ide penggunaan model pembelajaran CTL ialah untuk mengkontruksi korelasi antara konsep yang dipelajari melalui pengalaman siswa sehari-hari guna memberikan kemudahan dalam memahami terhadap mata pelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut Romli, (2022, hlm 272) menyatakan bahwa dengan memasukkan tujuh elemen penting proses belajar yang efektif, belajar dengan CTL ialah sebuah konsep yang memberikan kemudahan dalam menghubungkan konten yang mereka ajarkan dengan skenario dunia nyata dan memotivasi siswa untuk menarik hubungan antara pengetahuan mereka dan penerapannya dalam kehidupan nyata, yakni konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*quetioning*), pemodelan (*modelling*), masyarakat belajar (*learning community*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

Selain solusi model yang menarik juga, perlu adanya media belajar dengan kemampuan menjadikan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan juga memberikan kesenangan. Ada beberapa media yang dapat digunakan salah satunya yaitu media aplikasi sekolah enuma. Memanfaatkan aplikasi sekolah enuma, alat digital yang menawarkan ribuan aktivitas pendidikan, ratusan buku, dan video untuk memudahkan anak-anak sukses di sekolah dan mengembangkan

keterampilan linguistik mereka. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa peneliti terdahulu.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Antara (2019, hlm. 223) dalam penelitian yang judulnya Pengaruh Model Belajar CTL Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak telah menemukan bahwa, kelompok anak yang mendapat perlakuan memakai model CTL berbeda secara signifikan dengan kelompok anak yang tidak mendapat perlakuan memakai model belajar dengan acuan kemampuan membaca awal anak kelompok B di TK Gugus I Kec. Kuta Selatan untuk tahun ajaran 2018/2019. Perolehan $t_{hitung}=12,586$, $db=34$, dan tingkat signifikansi 5% ialah 2,042, sejalan dengan temuan penelitian. Dengan demikian proses belajar dengan model CTL memberikan dampak yang baik terhadap kemampuan membaca awal anak. Hal ini terlihat pada proses belajar CTL dengan keterkaitan partisipasi anak dalam mencari pengetahuan aktual di lingkungannya.

Peneliti Azzahrah A (2023, hlm. 224-232) dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode CTL Siswa Kelas II SDN Tanjung Priok 01. Menyatakan kemampuan membaca siswa di SDN Tanjung Priok 01 pada kelas II, khususnya II-A ini masih tergolong terbatas. Setelah tindakan pada siklus I diberikan melalui penerapan metode CTL dalam pelajaran bahasa Indonesia dan matematika, terdapat perbaikan yang signifikan. Sehingga hasil penelitian ini didapatkan meningkatnya kemampuan membaca dan memperoleh penilaian menjadi 85,78 yang pada kondisi awal atau pra siklus hanya 69,69. Hanya 5 atau 15,62% siswa yang memperoleh di bawah 80 (belum memenuhi KKM), sedangkan 27 siswa atau 84,37% memperoleh nilai ≥ 80 (telah lolos KKM). Dan terjadi peningkatan kembali menjadi 92,50 pada siklus II melalui metode CTL naik dari 85,78. Sebanyak 30 siswa atau 93,75% yang nilainya melebihi ataupun nilai 80 (dinyatakan mencukupi KKM) dan sekitar 2 orang saja atau 6,66% yang memiliki nilai kurang dari 80. Dari keseluruhan proses pembelajaran berlangsung, dapat terlihat bahwa telah terdapat keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan mereka pun berani untuk memaparkan jawaban keseluruhan pertanyaan yang sudah dikemukakan oleh guru maupun siswa lainnya selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian lain Oktavia A (2022, hlm. 604) yang membahas mengenai penggunaan aplikasi sekolah enuma dengan judul Resiliensi guru selama Proses belajar Literasi dengan basis Digital di Jakarta. mengatakan bahwa perkembangan siswa setelah menggunakan aplikasi Sekolah Enuma dapat dilihat dari fakta bahwa beberapa siswa yang awalnya tidak bisa tenang sekarang dapat tenang dan menikmati pelajaran yang diberikan melalui pendekatan permainan. Siswa tidak hanya belajar huruf dan angka, tetapi juga merasa tenang dan menikmati proses belajar, yang pada akhirnya menyebabkan mereka ingin duduk di kursi. Jadi, penggunaan alat bantu literasi berbasis digital membantu guru karena mereka tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk siswa menjadi orang yang matang secara sosial dan emosional.

Satu pengecualian dari penelitian-penelitian di atas ialah tidak adanya model belajar berbantuan media digital. Pada saat yang sama, aplikasi enuma school media digital yang memberikan dukungan model belajar CTL akan dipakai dalam penelitian. Hasilnya, minat anak-anak terhadap aktivitas belajar akan meningkat, yang pada akhirnya akan memudahkan mereka menjadi lebih mahir membaca.

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang diatas, peneliti perlu melaksanakan penelitian yang judulnya “Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching & Learning*) Berbantuan Aplikasi Sekolah Enuma Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan (Penelitian Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas I SDN Gadis 02)”

B. Identifikasi Masalah

Masalahnya dapat dikenali sebagai berikut dengan mengacu pada informasi latar belakang yang diberikan di atas:

1. Siswa kelas I mempunyai kemampuan membaca awal yang rendah
2. Mayoritas guru belum memasukkan model dan media yang tepat ke dalam pengajarannya ketika mendidik pembaca pemula.
3. Siswa kesulitan memahami mata pelajaran yang dipelajarinya.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian berikut ini :

1. Apa saja upaya yang dilakukan pada proses belajar siswa yang memakai model CTL berbantuan aplikasi sekolah enuma dengan siswa yang memakai model konvensional di kelas I SDN Gadis 02 ?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca siswa yang memakai model CTL dengan bantuan aplikasi sekolah enuma dibandingkan siswa yang memakai model konvensional di kelas I SDN Gadis 02 ?
3. Seberapa besar pengaruh model CTL berbantuan aplikasi sekolah enuma dilakukan perbandingan dengan siswa yang memakai model konvensional di kelas I SDN Gadis 02 ?

D. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian yang dasarnya pada definisi permasalahan yang ada:

1. Untuk mendeskripsikan proses belajar siswa yang memakai model CTL dengan bantuan aplikasi sekolah enuma dengan siswa yang memakai model konvensional di kelas I SDN Gadis 02.
2. Untuk mencari tahu kenaikan pada kemampuan membaca siswa yang memakai model CTL dengan bantuan aplikasi sekolah enuma dengan siswa yang memakai model konvensional di kelas I SDN Gadis 02.
3. Untuk mencari tahu pengaruh model CTL dengan bantuan aplikasi sekolah enuma dengan siswa yang memakai model konvensional terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Gadis 02.

E. Manfaat Penelitian

Harapannya dari Manfaat penelitian ini, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, temuan penelitian ini diharapkan dapat memudahkan anak-anak meningkatkan kemampuan membaca, khususnya jika memakai paradigma belajar CTL dengan aplikasi sekolah Enuma sebagai pendukungnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Mereka memakai media belajar yang lebih beragam sehingga siswa memperlihatkan minat yang lebih besar terhadap pengajaran yang mereka dapatkan.
- 2) Menumbuhkan kreativitas yang lebih besar dalam belajar siswa.

- 3) Lingkungan belajar lebih produktif dan memberikan rasa senang.
- 4) Dapat memudahkan siswa di kelas I menjadi lebih mahir membaca.
- 5) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui penerapan paradigma pembelajaran CTL dengan bantuan aplikasi sekolah Enuma, dalam hal ini harapannya ada partisipasi aktif dari siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Menjadikan profesionalisme pendidik dalam melaksanakan tugasnya meningkat.
- 2) Menjadikan kemampuan dan daya cipta pendidik dalam memilih dan memproduksi media meningkat.
- 3) Menumbuhkan budaya penelitian di kalangan pendidik dan peneliti.
- 4) Dapat menjadikan keterampilan pendidik dalam mengajar dan belajar, serta mendidik pendidik untuk lebih tanggap dalam pelaksanaan proses belajar terhadap permasalahan yang muncul di kelasnya.

c. Bagi Sekolah

- 1) Temuan penelitian ini diyakini akan memudahlam sekolah meningkatkan kualitas pengajaran, hasil pembelajaran, dan proses belajar mengajar.
- 2) Menawarkan kesempatan kepada institusi pendidikan untuk meningkatkan keterlibatan siswa memakai model dan media mutakhir, seperti model CTL dan media aplikasi sekolah Enuma.
- 3) Peningkatan taraf pendidikan, yang berdampak pada peningkatan taraf sekolah.
- 4) Dipercaya bahwa dengan melakukan pengembangan keterampilan membaca mereka, siswa akan terlibat dan mempromosikan sekolah.

d. Bagi Peneliti

Dapat menyajikan pengalaman yang langsung sebagai calon guru mengenai model belajar CTL terhadap kemampuan membaca siswa.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah untuk menyajikan uraian terkait variabel yang mendukung masalah penelitian ini. Dua variabel dalam studi ini adalah variabel independen (variabel bebas): model belajar dan pengajaran kontekstual (CTL) dan variabel dependen (variabel terikat): kemampuan membaca. Definisi operasional

yang dimaksud untuk tiap-tiap variabel independen dan dependen dalam studi ini ialah berikut ini:

1. Model CTL (*Contextual Teaching & Learning*)

Konsep belajar dengan CTL (*Contextual Teaching & Learning*) diartikan sebagai ide-ide belajar yang mendukung siswa dalam menarik hubungan antara pengetahuan dan tindakan mereka dan yang dapat memudahkan guru dalam menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dunia nyata siswa. Siswa akan memiliki pemahaman menyeluruh tentang apa yang mereka pelajari dan menyadari betapa pentingnya belajar sambil memakai kemampuan dalam kehidupan nyata.

2. Aplikasi Sekolah Enuma

Aplikasi Sekolah Enuma ialah sebuah aplikasi digital dengan ratusan buku, video, dan ribuan aktivitas belajar untuk memudahkan anak-anak mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan agar belajar berhasil. Sekolah Enuma Indonesia ialah sebuah aplikasi yang mengajarkan anak-anak matematika, bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, dan bahasa Indonesia (literasi) melalui ratusan permainan, buku, dan video. Dapat dimainkan di smartphone atau tablet, Enuma School menawarkan konten pendidikan mulai dari kehidupan awal hingga kelas dua.

3. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan anak dalam mengucapkan simbol-simbol huruf yang dikelompokkan dalam kata dan kalimat sederhana yang dapat memudahkan memahami suatu benda disebut dengan kemampuan membaca permulaan. Secara operasional, keterampilan dasar membaca dengan cakupan: (1) menyampaikan simbol-simbol huruf yang familiar; (2) mengucapkan huruf pertama nama benda di dekatnya; (3) memberi nama pada kumpulan gambar yang mempunyai bunyi atau huruf awal yang sama; dan (4) menyatakan kesesuaian antara bentuk dan bunyi huruf.

G. Sistematika Penulisan

Susunan skripsi ini terdiri atas lima bab berikut ini:

Bab I Pendahuluan, bagian pertama yang akan membuat pembaca tertarik untuk membahas masalah ini adalah pendahuluan. Tujuan pendahuluan ialah untuk memperjelas masalah penelitian. Ada masalah yang memerlukan penyelidikan

lebih lanjut, itulah sebabnya penelitian ini dilakukan. Masalah ini muncul karena ada perbedaan antara apa yang diharapkan dan apa yang sebenarnya terjadi. Pembaca mendapatkan pemahaman tentang arah masalah dan pembahasan setelah membaca bagian pendahuluan. Pendahuluan dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, temuan kajian terhadap teori, konsep, undang-undang, dan peraturan yang didukung oleh temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan subjek penelitian menjadi penekanan utama kajian teori. Penelitian mengembangkan definisi operasional variabel dan definisi konsep melalui kajian teoritis. Penciptaan kerangka kerja yang memperjelas korelasi antara variabel-variabel yang dimasukkan dalam penyelidikan ialah langkah berikutnya dalam penyelidikan teoritis. Karena teori, konsep, kebijakan, dan peraturan saat ini menjadi landasan bagi banyak penelitian dan solusi tantangan, maka kajian teoritis tidak hanya menyajikan teori yang ada tetapi juga sudut pandang peneliti terhadap permasalahan tersebut.

Bab III Metode Penelitian, bab ini memberikan penjelasan metodis dan rinci terkait prosedur dan teknik yang dipakai untuk melakukan pemecahan masalah dan menarik kesimpulan. Metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, prosedur pengumpulan data, instrumen penelitian, pengujian instrumen penelitian, keabsahan data, teknik analisis data, pengujian instrumen penelitian, penjadwalan instrumen penelitian, dan instrumen penelitian semuanya tercakup dalam bab III.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian memuat dua permasalahan pokok yang dibahas ialah: (1) Hasil penelitian diperoleh dari pengolahan dan analisis data dalam format yang berbeda-beda sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian; dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran memberikan signifikansi dan interpretasi temuan penelitian yang dibuat oleh peneliti. Pernyataan masalah atau pertanyaan penelitian harus dijawab dalam kesimpulan. Saran ialah gagasan yang diberikan kepada pengambil keputusan dalam pembuatan kebijakan, pengguna, atau peneliti masa depan yang mungkin ingin melakukan penelitian tambahan. Selain itu, saran dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan di lapangan atau mematuhi temuan penelitian.